

Dampak Sosial Ekonomi Pandemi Covid-19 Bagi Masyarakat Adat di Tanah Papua

BAGIAN 2: BIDANG PARIWISATA BAHARI DAN BUDAYA

OLEH: TIM PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM ECONUSA



Dampak pandemi Covid-19 di Tanah Papua juga dirasakan oleh masyarakat yang menggantungkan kehidupan dari sektor pariwisata. Akibat absennya kunjungan wisatawan ke bumi Cenderawasih ini, para pengelola *homestay*, operator ekowisata, dan penyedia sarana wisata lainnya menjadi kehilangan penghasilan. Beberapa terpaksa harus mencari cara lain untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari selama masa Pandemi Covid-19.

Masyarakat yang bergantung pada sektor pariwisata bahari dan budaya di beberapa wilayah di Papua dan Papua Barat selama masa pandemi, terutama dari daerah intervensi EcoNusa menceritakan kondisi yang harus mereka hadapi di tengah pandemi ini. Di antaranya, masyarakat di Kabupaten Kaimana, Raja Ampat, dan Jayapura. Cakupan ini juga dimonitor melalui Jaringan Ekowisata Tanah Papua.



Foto: EcoNusa Foundation

KAMPUNG NAMATOTA

Selain di bidang pertanian, dampak pandemi Covid-19 di Kaimana juga memengaruhi sektor pariwisata bahari. Mohamad Kasim Ombaier, pengelola Homestay Sangnus Worat di Kampung Namatota, Kaimana, melalui telepon mengabarkan bahwa hampir semua aktivitas transportasi dan pasar ditutup karena pembatasan sosial pandemi Covid-19 di Namatota.

Ia juga menceritakan, selain dana desa yang akan dialokasikan untuk membantu kebutuhan masyarakat di kampung selama masa pandemi, beredar kabar bahwa akan ada pembagian bantuan dari pemerintah kabupaten sampai di kampung. Untuk mengisi waktu dan menunggu masa pandemi ini berlalu, Kasim dan keluarganya pun memperbaiki *homestay* yang ia kelola. Karena tak ada tamu yang dapat menginap, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, ia bersama penduduk kampung mencari ikan di laut, bercocok-tanam umbi-umbian dan sayuran.



Foto: EcoNusa Foundation

RAJA AMPAT

Kondisi sektor pariwisata bahari Raja Ampat pada masa pembatasan sosial berhenti total. Banyak pemesanan paket wisata *homestay* melalui website stayrajaampat.com dibatalkan dan ditunda. Menurut Kristian Sauyai, Ketua Asosiasi Homestay Raja Ampat, beberapa

calon wisatawan meminta kembali biaya *booking/down payment*-nya. Ada juga wisatawan yang hanya menjadwalkan ulang kunjungannya sampai 2021 tanpa meminta kembali biaya *booking*. Total pendapatan kotor dari Maret sampai April 2020 yang diperoleh dari jumlah *booking*-an sebesar Rp 550.256.700. Dari jumlah ini, sekitar Rp 201.724.777 harus dikembalikan kepada calon wisatawan atas permohonan pembatalan kunjungan karena merebaknya pandemi Covid-19.

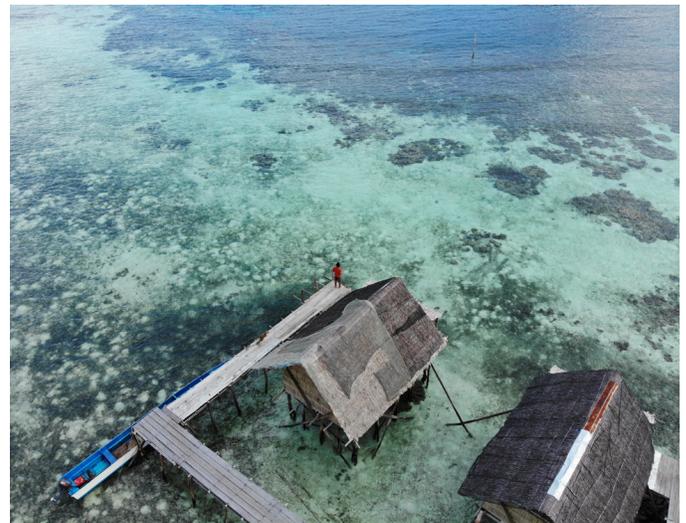
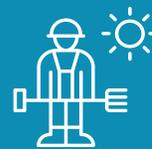


Foto: EcoNusa Foundation



Sebagai dampak dari pandemi Covid-19 ini, masyarakat di Raja Ampat terutama yang menggantungkan kehidupan dari sektor wisata didorong untuk beralih profesi sementara waktu, yakni dengan membuka atau mengurus kebun, mencari ikan sebagai nelayan sambil melakukan perbaikan bangunan *homestay*.

Di utara Raja Ampat, tepatnya di Kampung Arborek, pasangan Marchel Mambrasar dan Gita Anastasia yang mengelola Arborek Dive Shop mengatakan sejak awal Februari 2020, ada 30 *booking*-an yang dibatalkan dan ada 4 orang calon wisatawan yang menunda kunjungannya. Biasanya omset mereka sekitar

Rp 60.000.000 per bulan. Tetapi sejak Maret 2020, tidak ada pemasukan sama sekali. Gita menambahkan bahwa sampai saat ini belum ada aksi atau perhatian dari dinas terkait. Sementara itu, penyaluran bantuan masih menunggu persetujuan dana dari DPRD dan pemerintah kabupaten.

Selama masa pembatasan sosial ini, Gita dan masyarakat kampung membuka kebun di pekarangan di kampung sampai di Pulau Gam. Masyarakat juga memancing di sekitar kampung untuk mencukupi kebutuhan protein dari ikan laut. Selain berkebun dan memancing ikan, Marchel dan Gita juga tetap menyelam dan menanam karang untuk menjaga ekosistem dan kelestarian laut di Arborek. Mereka pun berinisiatif mengadakan kelas edukasi kelautan untuk anak-anak sekolah yang selama masa pembatasan sosial ini tidak dapat belajar di sekolah. Tujuannya agar anak-anak Kampung Arborek punya pengetahuan tentang lingkungan dan lautnya.

JAYAPURA

Wisata minat khusus *trekking* menjelajahi hutan dan menyaksikan budaya suku-suku di pedalaman Papua pun terhenti akibat pandemi. Menurut Demianus Wasage, seorang *tour operator* sekaligus pemandu wisata Trek Papua yang bermukim di Jayapura, ada 52 *booking* perjalanan ke Papua selama Maret-Juni 2020 yang dibatalkan dan dijadwalkan ulang (*rescheduled*). Sebagian besar adalah wisatawan asing dari Eropa, China, Hongkong, Singapura, New Zealand, Australia dan Amerika Serikat. Menurut Damianus yang akrab disapa Mac ini, seharusnya ia dapat mengantongi sekitar Rp 300.000.000 pendapatan kotor selama Maret-Juni 2020 seandainya tidak terjadi pandemi. Tidak hanya Mac yang merugi, anak-anak muda Papua yang belajar menjadi pemandu wisata dan bekerja kepadanya sebagai *junior tourist guide* juga kehilangan pekerjaan dan pendapatan.

Trek Papua merupakan wisata alam yang ramah lingkungan dengan meminimalkan sampah. Destinasi *trekking* biasanya ke Lembah Baliem di Pegunungan Tengah serta melihat budaya suku

Korowai Kombai dan Asmat di selatan Papua. Selain itu Trek Papua juga mengantarkan wisatawan untuk melihat spesies burung langka bekerja sama dengan pengelola ekowisata *birdwatching* di Arfak dan Jayapura.

Selama masa pandemi Covid-19 ini, Mac memanfaatkan waktu dengan memperbarui informasi dalam website <https://trek-papua.com/> dan beberapa website informasi destinasi wisata yang dikelolanya. Selain itu, dirinya juga menyempatkan masuk ke hutan-hutan di sekitar bagian barat Jayapura untuk mengamati burung yang menjadi salah satu minatnya.

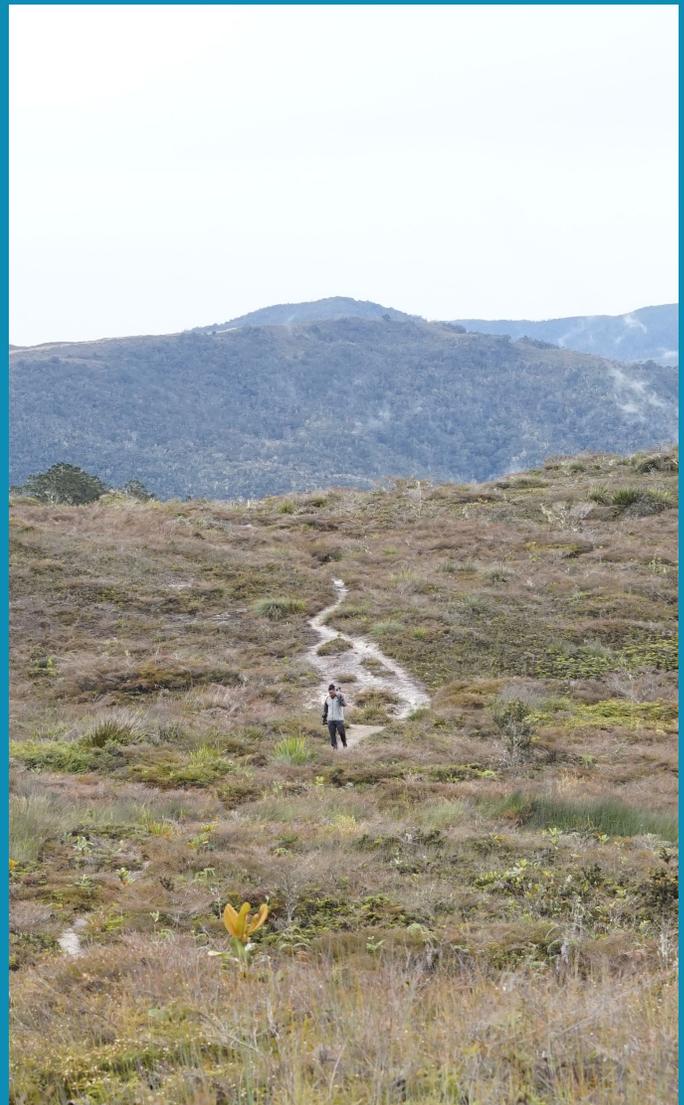


Foto: EcoNusa Foundation